

## Studi Deskriptif *Children Well-Being* pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar *Full-Day* Darul Ilmi Bandung

<sup>1</sup>Nurchayani Rahayu Rahman, <sup>2</sup>Siti Qodariah

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : <sup>1</sup>nurcacah@gmail.com, <sup>2</sup>siti.qodariah@yahoo.co.id

**Abstrak.** Sekolah swasta Darul Ilmi adalah salah satu lembaga islam yang kegiatan pendidikannya bergerak di bidang pendidikan Sekolah Dasar yang bertujuan menyiapkan generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah membangun lembaga pendidikan islam yang berkualitas, mengembangkan potensi, kemampuan dan kesejahteraan sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya SD Darul Ilmi menerapkan sistem *full-day school*. *Full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 5 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 8 atau 9 jam perhari sehingga akan membuat anak menjadi cepat lelah dan rentan terkena stres. Sedangkan usia masa kanak akhir (*late childhood*), anak ingin lebih banyak meluangkan waktu dengan melakukan permainan dengan teman-teman sebayanya. Siswa-siswi yang berada di kelas VI ini memiliki beberapa tuntutan yaitu siswa harus berprestasi dan memiliki beban akademik yang membuat mereka lebih banyak mengejar prestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *children well-being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung. Pengumpulan data berupa kuesioner *childrens well-being* dari teori *Subjective well-being* Diener, kemudian dimodifikasi oleh ISCWeb yang dilihat dari 8 domain, yaitu *satisfaction with material thing*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with time organization*, *home satisfaction*, *satisfaction with school*, dan *personal satisfaction*. Domain yang dominan dimaknakan puas atau memperoleh nilai 100% adalah pada domain *satisfaction with material things*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with school*, *satisfaction with health* dan *personal satisfaction*. Sedangkan domain yang dominan rendah dimaknakan puas atau memperoleh nilai 60% adalah domain *satisfaction with time organization*.

**Kata Kunci:** *Children's Well Being, Full-Day School, Late Childhood*

### A. Pendahuluan

Sekolah swasta Darul Ilmi adalah salah satu lembaga islam yang berada pada kawasan yang cukup padat, kegiatan pendidikannya bergerak di bidang pendidikan Sekolah Dasar yang bertujuan menyiapkan generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Disamping memiliki tujuan demikian, SD Darul Ilmi memiliki misi yaitu memperkokoh aqidah umat yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, membangun lembaga pendidikan islam yang berkualitas, mengembangkan potensi, kemampuan dan kesejahteraan sumber daya manusia. Lembaga Darul Ilmi hanya mendirikan Sekolah Dasar. Darul Ilmi ingin menjadi sekolah favorit yang dapat dibanggakan oleh umat Islam dan dapat disejajarkan dengan SD negeri dan SD Swasta favorit yang telah ada. Untuk dapat bersaing dengan sekolah tersebut, SD Darul Ilmi berusaha memiliki nilai tambah daripada sekolah-sekolah lain.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, SD Darul Ilmi menggunakan kurikulum Depdiknas ditambah kurikulum yang diambil dari kurikulum madrasah Tsanawiah yaitu Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Al-Quran-Hadist, Fiqih dan Tarikh. Dalam pelaksanaannya SD Darul Ilmi menerapkan sistem *full-day school*. Kata *full day school* berasal dari bahasa inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sehari penuh

artinya sekolah yang proses belajarnya dilaksanakan mulai pukul 06.45-15.00. *Full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 5 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 8 atau 9 jam perhari.

Siswa yang berada di kelas VI ini memiliki beberapa tuntutan yang lebih dibandingkan kelas lainnya yaitu siswa harus berprestasi dan mempertahankan prestasinya, siswa harus menjaga kesehatannya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar karena jika siswa sakit, siswa akan tertinggal materi yang disampaikan karena tidak adanya pengulangan materi yang disampaikan. Siswa pada umumnya dituntut untuk dapat bersaing untuk masuk ke SMP yang diinginkan, belum lagi siswa mendapatkan beban mental dari lingkungan yang mempersepsi mereka harus menjadi contoh adik kelas dalam bidang akademik yang mengharuskan mereka mendapatkan nilai optimal. Mereka harus menambah jam pelajaran dengan les mata pelajaran setelah pulang sekolah, dan setiap dua minggu sekali mereka latihan ujian. Serta mereka harus mengerjakan soal latihan soal yang diberikan setiap hari oleh guru. Mereka juga harus mampu membaca Al-Quran dengan baik dan menghafalkan apa yang diajarkan. Hal tersebut membuat mereka memiliki waktu sedikit untuk bermain.

Sekolah Dasar biasanya ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa SD umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini termasuk ke dalam usia masa kanak akhir (*late childhood*). Menurut Hurlock (1980: 177) akhir masa anak-anak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam rentang kehidupan. Anak ingin lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebayanya. Anak perlu memiliki kesempatan yang luas untuk bermain dan untuk memperoleh alat bermain yang dibutuhkan seperti teman-teman sebayanya. Dalam masa sekolah di usianya, menurut Havigurst dimana tugas utama mereka menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan (Hurlock, 1980).

Program *full-day school* tersebut menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dalam perkembangan anak. Dampak *full day school* memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak atau siswa. Dampak positifnya adalah siswa akan terbiasa hidup teratur hal ini menyebabkan sikap mereka yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, mereka akan menghargai waktu dan senantiasa berlomba mengejar prestasi mereka di sekolah. Serta dampak negatifnya terdapat rasa bosan yang muncul dan jam belajar yang lebih banyak dari pada sekolah pada umumnya menyebabkan kurang dapat bersosialisasi dengan baik yang dilihat dari cara mereka bergaul di masyarakat (Laminah, 2010). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hilalah (2009) dampak negatif yang terlihat dalam perkembangan sosial anak adalah kurang bersosialisasi dengan teman di sekitar rumah, anak lebih bersifat individualis dan kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi anak, siswa juga akan cepat bosan atau lelah dengan lingkungan sekolah, kurangnya waktu bermain dan kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Hal tersebut bisa saja terjadi, tetapi terdapat perbedaan pada siswa SD Darul Ilmi menunjukkan evaluasi positif terhadap kehidupannya walaupun mereka lama berada di sekolah. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa sekolah menjadi tempat sosialisasi bagi mereka. Mereka merasa nyaman berada di Sekolah, bisa memiliki hubungan sosialisasi yang baik dengan teman-teman dan guru di kelas. Mereka membantu teman yang kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, dan membantu guru dalam mengambil alat mengajar.

Mereka merasa semangat ketika mengikuti kegiatan belajar. Mereka sesekali menunjukkan antusias untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. mengikuti program *full-day school* membuat waktu yang mereka miliki menjadi mandiri dan harus disiplin dalam waktu, mereka belajar untuk mengorganisasikan waktu agar tidak terlambat datang ke sekolah dan dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya selain kegiatan akademis. Mereka merasa senang dapat menyelesaikan tuntutan akademis dan mampu bersaing dengan teman-temannya.

Penelitian mengenai *Children Well-Being* masih sedikit di dunia khususnya di Indonesia. Selama ini penelitian-penelitian yang dilakukan fokus pada permasalahan-permasalahan orang dewasa dan menganggap apabila permasalahan orang tua sebagai orang dewasa dapat terselesaikan otomatis anak akan bahagia. Selain itu mengingat penghayatan anak *full-day school* terhadap aspek kehidupannya akan berbeda dalam pemenuhan tugas perkembangan dibandingkan dengan anak lain yang tidak bersekolah dalam sistem sehari penuh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat “gambaran *children well being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung”.

## B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengacu pada teori *subjective well-being*. Karena penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai subjeknya sehingga istilah yang dipakai menjadi *children well-being*.

*Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

*Subjective well-being* pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian yang dilakukan pertama kali oleh Ferran Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu :

1. *Home satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggalnya, merasa aman ketika ada di rumah, dan hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama.
2. *Satisfaction with material things*, yaitu kepuasan anak terhadap barang yang dimiliki, uang jajan, dan tempat pribadi, misalnya kamar tidur.
3. *Satisfaction with the area living in*, yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
4. *Satisfaction with health*, yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
5. *Satisfaction with interpersonal relationship*, yaitu kepuasan anak terhadap orang-orang yang tinggal di sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
6. *Satisfaction with time organization*, yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
7. *School satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap guru, teman.
8. *Personal satisfaction*, yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki anak serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 3.1** Rekapitulasi gambaran *children well-being* siswa kelas VI SD *full-day* Darul Ilmi Bandung

No	Domain	Kriteria Tinggi		Kriteria Rendah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Home Satisfaction</i>	14	93,3%	1	6,7%
2.	<i>Sat. with material things</i>	15	100%	0	0%
3.	<i>Sat. with interpersonal relationship</i>	14	93,3%	1	6,7%
4.	<i>Sat. with the area living in</i>	15	100%	0	0%
5.	<i>Sat. with school</i>	15	100%	0	0%
6.	<i>Sat. with time organization</i>	6	40%	9	60%
7.	<i>Sat. with health</i>	15	100%	0	0%
8.	<i>Personal satisfaction</i>	15	100%	0	0%

*Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk orang dewasa, sehingga untuk digunakan pada anak-anak maka dinamakan dengan istilah *childrens well-being*. *Children well-being* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya (UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View*, 2012).

Penelitian *The Children's society* (2012) telah memantau kesejahteraan anak-anak melalui 10 aspek kehidupan mereka melalui survey dan dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak yang secara substansial lebih bahagia dengan beberapa aspek kehidupan mereka, seperti rumah, kesehatan dan keluarga. Anak yang memiliki skor yang tinggi pada salah satu domain dianggap memiliki perasaan puas pada domain tersebut, dan apabila anak memiliki skor rendah pada salah satu domain maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidak puas pada domain tersebut. Anak yang menunjukkan kepuasan pada salah satu domain, maka ia menganggap kehidupan mereka yang terkait dengan domain tersebut sebagai hal yang menyenangkan, dan sebaliknya apabila anak menunjukkan ketidakpuasan pada salah satu domain maka ia menganggap kehidupan mereka yang terkait dengan domain tersebut sebagai hal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran yang diperoleh dari siswa sejumlah 15 anak dapat diketahui, bahwa anak memaknakan kepuasan terhadap domain-domain *children well-being*, dimana domain yang dominan tinggi dimaknakan puas dengan presentase sebesar 100% adalah pada *satisfaction with material things*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with school*, *satisfaction with health* dan *personal satisfaction*. Sedangkan hasil presentase domain yang dominan rendah adalah domain *satisfaction with time organization* (60%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi ini lebih merasakan kepuasan hidup pada domain *satisfaction with material things*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with school*, *satisfaction with health* dan *personal satisfaction* dibandingkan dengan domain-domain lainnya. Ini menunjukkan bahwa seluruh subjek ini merasakan kepuasan yang tinggi terhadap area benda yang dimiliki, area lingkungan tempat tinggalnya, sekolahnya, kesehatannya dan keadaan dirinya sendiri.

Siswa-siswi yang menunjukkan perasaan puas di domain *satisfaction with material things*, merasa puas dengan pakaian yang digunakan ke sekolah, mendapatkan kesempatan

untuk menggunakan komputer, mendapatkan kamar pribadi, buku-buku yang menyenangkan, dan benda elektronik lainnya yang digunakan di rumah. Mereka merasa bahwa mereka tidak bermasalah pada benda-benda yang dimilikinya dan tidak khawatir akan benda yang mereka miliki. Serta siswa-siswi menunjukkan perasaan puas di domain *satisfaction with area living in*, merasa puas dengan area di lingkungan rumahnya. mereka menganggap bahwa di lingkungan sekitarnya terdapat cukup tempat untuk bermain, merasa aman ketika berjalan-jalan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan merasa puas dengan lingkungan secara umum.

Siswa-siswi yang menunjukkan perasaan puas di domain *satisfaction with school*, merasa puas dengan sekolah mereka. terkait dengan guru-guru yang mendengarkannya dan menanggapi ketika mereka berbicara, guru-guru mereka memperlakukan mereka secara adil, dan merasa aman ketika berada di sekolah. Teman-teman yang disekitarnya baik terhadapnya dan membuat siswa menjadi merasa senang untuk pergi ke sekolah. Siswa menjadi mengikuti kegiatan di sekolah dari pagi hingga sore dengan baik. Sehingga siswa merasa senang dengan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah, nilai-nilai pelajaran yang didapat, hal-hal yang dipelajari, dan hubungan dengan guru-guru.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian *children's subjective well-being* oleh UNICEF yang dilakukan di Spanyol (2012). Hasil tersebut menyatakan bahwa keadaan sekolah atau dalam hal ini jenis sekolah anak menjadi salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan anak dalam memandang domain-domain dalam kehidupannya.

Siswa-siswi yang menunjukkan perasaan puas di domain *satisfaction with health*, merasa puas dengan kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya. Mereka mempersepsikan keadaan tubuh mereka saat ini dan kondisi kesehatannya. Mereka merasa kondisi kesehatannya tidak bermasalah, mereka tidak pernah mengeluhkan mengenai kondisi kesehatan mereka. Mereka tidak begitu khawatir dengan keadaan tubuh mereka, selagi mereka bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik dan dapat beristirahat di rumah setelah pulang sekolah.

Siswa-siswi yang menunjukkan perasaan puas di domain *personal satisfaction*, merasa puas dengan keadaan dirinya sendiri. Mereka merasa senang dengan banyaknya kesempatan yang dimiliki dalam hidup, mengenai rasa percaya diri, penampilannya, dan mengenai kehidupan secara keseluruhan. Hal-hal yang mungkin terjadi di hidupnya di masa depan dirasakan tidak mengkhawatirkan dan merasa baik-baik saja dan tidak adanya rasa ingin mengubah hidup. Mereka memandang puas dengan keadaan dirinya saat ini ataupun hidup mereka di masa yang akan datang. Sehingga mereka bisa aktif dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi lebih banyak merasa *well-being* dengan berada di sekolah tersebut, terlepas dari semua beban akademik dan tuntutan yang ada disana. Subjek penelitian merasakan banyak hal-hal positif yang sering muncul di dalam hidupnya, dibandingkan dengan perasaan tidak menyenangkannya. Mereka merasakan kepuasan terhadap benda yang dimiliki, lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah dan keadaan dirinya. Mereka yang memiliki kepuasan yang tinggi diantara domain-domain tersebut menunjukkan afek positif seperti gembira, kuat, dan bersemangat dalam menjalani kehidupannya dan siswa-siswi akan menunjukkan perilaku-perilaku tersebut.

Sedangkan rendahnya perasaan kepuasan terhadap waktu luang yang dimiliki (*satisfaction with time organization*). Mereka merasa waktu yang digunakan di luar sekolah waktu untuk mengikuti les, menjadi anggota organisasi, membaca buku yang menyenangkan, membantu tugas rumah, mengerjakan PR, bermain dan menghabiskan waktu yang menyenangkan sendiri tersebut kurang karena kegiatan sekolah yang mereka

jalankan dari pagi hingga sore merupakan tambahan waktu luang yang mereka miliki. Hal tersebut akhirnya mengurangi rasa puas terhadap area waktu yang dimiliki siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hilalah (2009) yang mengatakan bahwa dampak negatif yang terlihat dalam sosialisasi dengan teman di sekitar rumah, anak lebih bersifat individualistis, dan kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena beragamnya ruang interaksi bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak *full day school* di SD Darul Ilmi memiliki keterbatasan dalam ruang interaksi di luar sekolah. Siswa-siswi yang menilai kehidupannya kurang memiliki waktu luang di luar sekolah yaitu mereka yang tidak bermain lagi di rumah tetapi beristirahat, tidak melakukan kegiatan menonton tv tetapi lebih banyak mengerjakan tugas dan berlatih soal, mereka juga membaca surat Al-Quran dan doa yang harus dihafalkan tetapi tidak memiliki waktu untuk membaca buku yang mereka senang, dan mereka tidak mengikuti les diluar kegiatan sekolah lagi, karena mereka sudah merasa tercukupi untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan belajar tambahan di sekolah. Sedangkan mereka yang menilai kehidupannya memiliki waktu luang di luar sekolah, yaitu mereka yang setelah pulang sekolah tetap bisa melakukan hal menyenangkan. Mereka mengikuti pengajian di sekitar rumahnya bertemu dengan teman-teman pengajiannya, mereka menyempatkan diri untuk menonton tv dan mengobrol dengan saudara kandung.

#### D. Kesimpulan

Sebagian besar siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung memiliki tingkat *children well being* yang dominan tinggi pada domain *satisfaction with material things*, *satisfaction with area living in*, *satisfaction with school*, *satisfaction with health* dan *personal satisfaction*. Artinya sebagian besar siswa merasakan kepuasan hidup yang tinggi meskipun waktu yang dihabiskan mereka di sekolah.

Apabila melihat dari karakteristik siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* yang memiliki kegiatan yang padat dan kurikulum tambahan, sehingga pada domain *satisfaction with time organization*, siswa memaknakan kurang puas dengan waktu luang yang dimiliki diluar kegiatan sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Diener, Ed., Oishi, Shigero., & Lucas, R.E. (2003). *Personality, culture, and subjective well being : Emotional and cognitive evaluation of life*. Annual Review of Psychology.
- Hilalah, Nurul. (2009). *Pelaksanaan Full-Day School di SD Plus Nurul Hikmah Pameksaan*. Surabaya: IAIAN Sunan Ampel.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (edisi ke-lima)*. Jakarta: Erlangga.
- Laminah. (2010). *Dampak Full-Day School Terhadap Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nogosari Boyolali*. Surakarta: STAIN.
- The Children's Society. (2012). *The Good Childhood Report 2012*. London : The Children's Society. Diunduh pada Januari 2012 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>
- \_\_\_\_\_. (2014). *The Good Childhood Report 2014*. London : The Children's Society. Diunduh pada tahun 2014 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>
- \_\_\_\_\_. (2015). *The Good Childhood Report 2015*. London : The Children's Society. Diunduh pada Agustus 2015 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>
- UNICEF. (2012). *Children's well-being from their own point of view*. Spain:Universitat de Girona.